

## Masalah Sosial dalam Novel *Tanah Para Bandit* Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel

Siti Apsona Hasibuan<sup>1</sup>, Zulfikarni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri  
Padang

<sup>1,2</sup>e-mail: [apsonahasibuan@gmail.com](mailto:apsonahasibuan@gmail.com), [zulfikarni@fbs.unp.ac.id](mailto:zulfikarni@fbs.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tiga hal berikut yaitu masalah sosial dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, faktor terjadinya masalah sosial dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dan implikasi masalah sosial yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* terhadap pembelajaran teks novel di SMA. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, bersifat analisis isi menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa kata-kata, frase, kalimat, dan wacana yang mengidentifikasi masalah sosial dalam novel *Tanah Para Bandit*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tanah Para Bandit*. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masalah sosial dalam novel *Tanah Para Bandit* dapat diimplikasikan menjadi materi pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya teks novel.

**Kata kunci:** *Masalah Sosial, Teks Novel*

### Abstract

This research aims to describe the following three things, namely social problems in the novel *Tanah Para Bandit* by Tere Liye, factors in the occurrence of social problems in the novel *Tanah Para Bandit* by Tere Liye and imposing social problems contained in the novel *Tanah Para Bandit* on the learning of novel texts in high school. This type of research is qualitative research, content analysis using descriptive methods. This research data is in the form of words, phrases, sentences and discourse that identify social problems in the novel *Tanah Para Bandit*. The data source for this research is the novel *Tanah Para Bandit*. The instrument of this research is the researcher himself. The data collection technique for this research is documentation technique. Based on the results of the research conducted, it can be concluded that the social problems in the novel *Tanah Para Bandit* can be implicated as Indonesian language learning material, especially the novel text.

**Keywords:** *Social Problems, Novel Text*

## PENDAHULUAN

Sebagai bidang keilmuan yang mempelajari gejala-gejala sosial, struktur sosial, dan perubahan sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat sosiologi mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Gejala-gejala normal dalam kehidupan masyarakat seperti kelompok sosial masyarakat, norma-norma, lembaga masyarakat, proses sosial, perubahan sosial, dan kebudayaan serta perwujudannya adalah hal yang ditelaah dalam sosiologi. Gejala-gejala yang terjadi ada yang tidak berlangsung normal sebagaimana yang diinginkan masyarakat merupakan gejala-gejala abnormal atau gejala-gejala patologis, hal ini terjadi karena adanya unsur-unsur masyarakat yang tidak dapat berfungsi sehingga menyebabkan penderitaan dan kekecewaan. Gejala-gejala abnormal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tersebut disebut masalah-masalah sosial. Soetomo (1995:4) masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Abdulsyani (2012:186) menyatakan sebuah masalah yang terjadi di masyarakat berubah menjadi masalah sosial karena hubungan antarmanusia dan dalam kerangka bagian kebudayaan normatif, menyangkut nilai moral dan nilai sosial. Menurut Soekanto (2012:310) masalah sosial timbul sebagai akibat dari perkembangan masyarakat, perubahan sosial, dinamika sosial, dan ketidakmampuan individu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi.

Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Yang menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya. Pada dasarnya, masalah sosial adalah bagian yang tidak bisa dibedakan dari keberadaan manusia. Ini karena masalah sosial yang bermanifestasi sebagai efek samping dari budaya manusia itu sendiri dan konsekuensi dari asosiasi dengan orang yang berbeda. Hal ini juga menyebabkan terjadinya kerenggangan dalam kehidupan masyarakat atau kelompok. Adanya masalah sosial melibatkan pemahaman yang luas mengenai sistematis dan norma sehingga menyebabkan kekacauan apabila terjadi ketidaksesuaian dengan nilai sosial atau dengan struktur lembaga. Unsur-unsur dalam Lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti perekonomian, politik, rumah tangga, pendidikan, keyakinan, dan etika tersusun dengan alami dan terstruktur serentak. Apabila terjadi benturan antara unsur-unsur tersebut, maka hubungan sosial akan terganggu sehingga menyebabkan kepincangan sosial (Soekanto, 2012:312).

Soekanto (2012:314-315) menyatakan masalah sosial terjadi karena adanya kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada empat faktor, yaitu: faktor ekonomi, faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor kebudayaan. Selanjutnya Soekanto (2012:319-346) menyebutkan masalah sosial yang terjadi dalam karya sastra merupakan sebuah ketimpangan-ketimpangan sosial masyarakat yang bisa membahayakan dan menghambat kehidupan masyarakat. Adapun beberapa masalah sosial yang sering terjadi dalam masyarakat, yaitu (1) masalah kemiskinan, (2) masalah kejahatan, (3) masalah disorganisasi keluarga, (4) masalah kependudukan, (5) masalah generasi muda

dalam masyarakat modern, (6) peperangan, (7) masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, (8) masalah lingkungan hidup, dan (9) birokrasi.

Masalah sosial penting untuk dijadikan penelitian karena masalah sosial mempunyai hubungan yang sangat erat dengan lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari. Sehingga banyak sekali hal yang penting untuk diperhatikan dalam berbagai masalah sosial, seperti bentuk masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat dan faktor penyebab terjadinya masalah sosial tersebut. Selain itu, masalah sosial menjadi salah satu fenomena yang sering terjadi di masyarakat yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat karena dapat merugikan masyarakat dan diperlukan adanya suatu tindakan untuk memperbaikinya sesuai dengan hasil kesepakatan bersama. Alasan ini diperkuat juga oleh pendapat Arief Nur Khayati (2016) masalah sosial penting untuk dijadikan penelitian karena masalah Sosial erat hubungannya dengan lingkungan sekitar, sehingga banyak sekali hal yang perlu diperhatikan dalam berbagai masalah sosial, mulai dari sebab akibat masalah sosial itu terjadi dan bagaimana bentuk pemecahan masalah sosial tersebut. Masalah sosial berkaitan dengan gangguan moral yang terjadi dalam interaksi sosial dan nilai sosial yang diharapkan terwujud oleh suatu kelompok.

Masalah sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dikarenakan masalah sosial terwujud sebagai hasil kebudayaan manusia itu sendiri dan akibat dari hubungan manusia dengan manusia lainnya. Kehidupan masyarakat senantiasa dilingkupi oleh masalah sosial yang sangat beragam mulai dari hal yang kecil seperti lingkungan keluarga hingga ke permasalahan yang cukup besar yang menyinggung SARA (suku, agama, ras dan antargolongan). Bentuk umum dari masalah sosial yaitu disorganisasi sosial dan perilaku menyimpang. Permasalahan di Indonesia lebih banyak terkait permasalahan sosial, hal ini karena Indonesia sebagai negara yang multikultural dan rawan dengan berbagai masalah yang menyebabkan kerugian, seperti masalah sosial, masalah agama, masalah budaya, masalah hukum, hingga masalah kemiskinan. Permasalahan sosial yang menjadi polemik di tengah-tengah masyarakat seperti masalah kriminalitas, masalah pengangguran, masalah pelecehan, dan narkoba tidak akan hilang begitu saja dan tentunya menjadi perbincangan hangat yang banyak dibicarakan baik di sosial media maupun lingkup masyarakat pada umumnya, tidak terkecuali masalah sosial yang terdapat dalam karya sastra. Andrika Syafrona, Abdurrahman, dan Ismail Nst (2013: 242) masalah sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra merupakan reaksi dan tanggapan pengarang terhadap berbagai kenyataan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Hal ini digambarkan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra seperti novel. Misalnya novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye yang menggambarkan betapa mirisnya keadaan negara ini.

Muliana Moeliono, Wayan Nurita dan Ladycia Sundayra (2023) karya sastra adalah sebuah ide, opini, pemikiran, semangat, pengalaman, serta imajinasi seseorang yang dituangkan dalam suatu bentuk tulisan. Tujuannya adalah untuk menceritakan kisah yang sifatnya estetika dengan menggunakan teori-teori dasar tulisan. Karya sastra sebagai suatu potret kehidupan yang berisi tentang cerminan kehidupan nyata yang menimbulkan sifat sosial pada diri manusia. Karya sastra tercipta dari masalah di masyarakat yang menarik untuk dituangkan dalam tulisan kreatif dan imajinatif. Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan, karya sastra dikonstruksi atas dasar kenyataan. Berdasarkan beberapa

pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan sebuah karya seni yang menggambarkan realitas kehidupan yang dituangkan dalam tulisan kreatif untuk menyampaikan gagasan seseorang. Oleh karena itu, karya sastra sering dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pengalaman orang lain atau pengalaman sendiri.

Salah satu genre sastra yang membahas berbagai masalah sosial di kehidupan sehari-hari adalah novel. Thahar (2008:130) mengungkapkan novel adalah cerita yang lebih panjang dan lebih luas dari cerpen. Novel memuat sejumlah halaman yang bersambung-sambung hingga tamat. Dalam novel tokoh juga dideskripsikan lebih luas, yang mengakibatkan peluang berkembangnya sesuai dengan rangkaian cerita. Novel bercerita tentang kehidupan manusia yang memiliki alur, tokoh, peristiwa, latar, konflik, tema, dan bahasa sebagai mediumnya. Masalah sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra merupakan reaksi dan tanggapan pengarang terhadap berbagai kenyataan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Syafrona dkk., (2013:242) hal ini digambarkan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra seperti novel. Jika dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya, novel memiliki karakteristik permasalahan yang lebih luas dan kompleks. Novel mampu mengungkapkan sesuatu secara bebas, menghadirkan sesuatu secara lebih mendalam, dan melibatkan persoalan yang lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan Zulfritri dkk., (2012: 515) Novel sebagai salah satu dari sekian banyak bentuk karya sastra menyampaikan permasalahan secara lebih kompleks. Berdasarkan itulah pengetahuan terhadap unsur-unsur yang membangun sebuah novel sangat begitu penting guna untuk memahami novel itu sendiri.

Novel sebagai salah satu karya sastra yang menarik bagi peserta didik dan masyarakat umum, merupakan cerita imajinasi yang memiliki komponen inheren dan lahiriah. Karya fiksi yang dibangun melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik disebut novel. Unsur-unsur tersebut dipadukan oleh pengarang agar menyerupai dunia nyata dan peristiwa yang ada didalamnya, sehingga seolah-olah nyata dan terjadi. Novel yang menawarkan nilai-nilai positif dan edukatif yang terkandung didalamnya merupakan novel yang bermanfaat dan baik bagi pembacanya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Susanto (2016:13) karya sastra adalah rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang. Novel yang bermanfaat dan baik bagi pembacanya adalah novel yang menawarkan nilai-nilai positif dan edukatif yang terkandung dalam novel itu sendiri. Dengan demikian, karya sastra yang bernilai positif dapat dijadikan lebih dari sekedar bacaan.

Salah satu novel yang menarik untuk dijadikan penelitian adalah novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Alasan novel *Tanah Para Bandit* penting dijadikan sebagai objek penelitian karena novel ini banyak mengangkat realita kehidupan masyarakat dan alur cerita yang menarik berisi tentang masalah sosial yang berhubungan dengan, kejahatan, kemiskinan, disorganisasi keluarga, birokrasi. Alasan peneliti memilih novel *Tanah Para Bandit* untuk dilakukan penelitian karena penjelasan dan makna yang terkandung di dalam novel *Tanah Para Bandit* mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari, yakni masalah sosial dalam masyarakat. Berbagai persoalan dalam novel tidak terlepas dari peristiwa yang dikenal sebagai fenomena sosial. Jika masalah ini diselidiki, diinternalisasi, dan dihayati dalam kehidupan nyata maka hal ini akan memiliki nilai. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan sosial dalam novel *Tanah Para*

*Bandit* karya Tere Liye. Selain itu, novel ini ditinjau menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra dengan menghubungkan realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat.

Menurut Ratna (2011: 25) sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dan keterlibatan struktur sosialnya. Kajian sosiologi sastra dilakukan dengan cara pemberian makna pada sistem dan latar belakang suatu masyarakat serta dinamika yang terjadi di dalamnya. Pada dasarnya karya sastra bercerita tentang persoalan-persoalan manusia. Secara langsung atau tidak langsung pengarang telah mengungkapkan persoalan sosial di dalam karyanya. Hal tersebut didorong oleh hal yang dirasakan, dilihat dan dialami dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosial yang tidak lepas dari karya sastra sendiri sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang saling berinteraksi (Rani Setiawaty dan Lutfu Nugraheni, 2022).

Penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran teks novel di Sekolah Menengah Pertama (SMA), kelas XII semester 2, dan pengajaran bahasa dan sastra yang terdapat dalam kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar 3.8 dan 3.9, yaitu menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang isi serta merancang novel dan novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan standar kompetensi dasar dan indikator tersebut penelitian "*Novel Tanah Para Bandit* karya Tere Liye" dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra pada jenjang pendidikan SMA. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti mengangkat judul "*Masalah Sosial dalam Novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel*", kemudian akan dijadikan pilihan sebagai materi ajar untuk memahami teks novel di SMA.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna karena mengkaji objek untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Menurut Wekke, dkk (2019), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sifatnya deskriptif yang menggunakan metode analisis terhadap objek kajian masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan penyajian data yang diuraikan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Menurut Abdussamad (2021:31), metode deskriptif merupakan metode yang mendeskripsikan suatu makna yang diperoleh pada objek permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, data berupa pencatatan dalam bentuk kata-kata. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan memaparkan mengenai gambaran masalah sosial dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye sebagai suatu realitas sosial yang tergambar dalam karya sastra serta implikasinya dalam pembelajaran teks novel.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh buku-buku pengetahuan tentang sosiologi dan sastra yang dibaca dengan telaah kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Abdussamad (2021:149) teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk

mengumpulkan data dalam bentuk catatan, transkrip, buku, dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Tujuannya adalah untuk memvalidasi hasil dan mengurangi potensi bias yang dapat muncul dari penggunaan satu metode atau sumber. Moleong (2012:33) teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Penganalisisan data penelitian ini disesuaikan dengan alur penganalisisan data penelitian kualitatif. Sugiyono (2016:247-252) alur atau teknik penganalisisan data ada tiga langkah. Langkah-langkah tersebut, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang didapat dari masalah soaial dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye yang berhubungan dengan (1) bentuk-bentuk masalah sosial yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye (2) faktor penyebab terjadinya masalah sosial yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.

### **Bentuk-bentuk Masalah Sosial dalam Novel *Tanah Para Bandit* Karya Tere Liye**

Masalah sosial yang diteliti dalam novel *Tanah Para Bandit* yaitu, (1) masalah kejahatan, (2) masalah kemiskinan, (3) masalah disorganisasi keluarga, (4) birokrasi. Berikut penjelasan lebih jauh mengenai masalah sosial dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.

#### **Masalah Kejahatan**

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menemukan 29 kutipan terkait masalah kejahatan yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit*. Berikut merupakan data masalah sosial dengan bentuk masalah kejahatan dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.

**Pemilik toko di jalan kepalsuan' itu jelas merugikan orang lain. Produk mereka bajakan,** meskipun mahasiswa berbondong-bondong membeli. Toko-Toko itu bisa berdagang dengan aman dan sentosa tentu saja karena polisi memintasetoran (hlm 153)

Pada kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa kejahatan yang dilakukan oleh pemilik toko di jalan kepalsuan merupakan sebuah penipuan yang jelas merugikan karena menjual barang-barang bajakan seperti buku, CD, barang-barang elektronik dan lain sebagainya. Meskipun toko tersebut ramai dikunjungi oleh mahasiswa, tapi tetap saja itu adalah sebuah kejahatan karena merugikan beberapa pihak. Dan para polisi justru ikut bekerja sama dengan para pemilik toko. Bukannya menindak tegas perbuatan para penjaga toko bajakan, mereka justru menjaga keamanan pemilik toko dengan imbalan setoran setiap bulan dari penjaga toko barang bajakan.

Aku akan menjawabnya. Apa yang terjadi? **Karyawan pabrik itu telah mati. "Kenapa kalian membunuhnya?"** Aku mengeram. "Aku yakin, dengan menemukan tempat tinggalku kau telah tahu alasannya." (hlm 227-229)

Pada kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa kejahatan yang terjadi adalah pembunuhan terhadap seorang karyawan pabrik. Pembunuhan karyawan pabrik tersebut dilakukan oleh seorang kombes polisi. Hal tersebut diketahui dari pecakapan yang terjadi antara tokoh Padma dan taipan pemilik pabrik selundupan. Ia menjelaskan bahwa karyawan

pabrik tersebut dibunuh karena kombes polisi itu merasa kesal karena karyawan pabrik itu memimpin buruh untuk melakukan demo terhadap pabrik dengan tujuan agar pabrik menaikkan gaji para buruh termasuk karyawan itu sendiri. Kesal dengan hal itu, kombes polisi menembak karyawan pabrik itu hingga tewas.

### **Masalah Kemiskinan**

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menemukan 4 kutipan terkait masalah kemiskinan yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Berikut merupakan data masalah sosial dengan bentuk masalah kemiskinan dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.

**Aku harus memiliki sumber pendapatan untuk bertahan menjadi mahasiswa ‘gadungan’, bukan?** Uang dari Abu Syik habis di ujung bulan pertama. (hlm 151)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa kesusasahan yang dialami tokoh Padma karena sudah tidak memiliki uang untuk bertahan hidup. Maka ia harus memiliki sumber pendapatan untuk bertahan menjadi seorang mahasiswa gadungan. Meskipun tidak membayar uang kuliah, tetapi masih ada tagihan lain yang harus dibayar seperti uang kos, makan dan keparluan lainnya. Semenatar uang yang di berikan oleh Abu pada saat itu sudah habis. Jadi ia harus mencari pekerjaan agar bisa bertahan hidup di kota tersebut.

**Aku menghela napas perlahan. Keluarga Mang Dedi dan Bi Atun itu sudah sangat susah tanpa perlu ditambah masalah baru.** Sekarang, Mang Dedi malah jadi tersangka kebakaran. (hlm 268)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa kesusahan yang dialami oleh keluarga Bi Atun dan Mang Dedi semakin bertambah dengan adanya kasus kebakaran di gedung kejaaksaan tempat Mang Dedi bekerja sebagai kuli. Pada kutipan itu disebutkan bahwa tokoh Padma kasihan melihat kondisi keluarga Bi Atun dan Mang Dedi yang sudah susah tetapi Mang Agus justru dijadikan kambing hitam dari kebakaran yang terjadi. Mang Agus harus bertanggung jawab atas perbuatan yang tidak ia lakukan. Rakyat kecil seperti Mang Agus mudah sekali dikorbankan, tanpa bisa melawan dan hanya bisa pasrah ia harus masuk penjara.

### **Masalah Disorganisasi Keluarga**

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menemukan 4 kutipan terkait masalah disorganisasi keluarga yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Berikut merupakan data masalah sosial dengan bentuk masalah kemiskinan dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.

**“Aku bahkan sudah lama tidak Lebaran.” Tidak Lebaran? Keluargamu tidak merayakannya? “Bapakku tidak suka Lebaran. Dia benci.”** (hlm 28-29)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui disorganisasi keluarga yang dialami oleh tokoh Agam yaitu bapak yang tidak suka lebaran bahkan membecinya. Hal tersebut mengakibatkan keluarganya tidak pernah merayakan hari lebaran dan tentunya sudah lama juga Agam tidak mendapatkan baju baru atau lebaran. Hal tersebut sering membuat Agam merasa sedih, wajahnya selalu berubah suram ketika menyebut bapaknya. Bapak Agam adalah orang yang sangat rumit, bukan hanya lebaran yang tidak ia sukai tetapi solat dan mengaji juga menjadi hal yang sangat dibenci oleh bapaknya.

“Heh, kau menangis hanya gara-gara dipukuli?” Aku bertanya lagi. Agam menggeleng. **“Mamakku menangis setiap kali melihatku dipukuli. Dan aku tidak pernah bisa mencegah air mataku keluar saat melihat melihat mamaku menangis.”** (hlm 39)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui disorganisasi keluarga yang dialami oleh tokoh Agam yaitu kondisi keluarga yang tidak harmonis. Dikarenakan bapak yang selalu marah-marah dan memukulinya sampai terluka dan berdarah. Hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan sang ibu yang sangat menyayangi Agam. Tak jarang, ibu Agam menangis menyaksikan anak yang disayanginya selalu dimarahi dan dipukuli oleh bapaknya. Hal itulah yang membuat Agam sering menangis, bukan karena ia dipukuli atau dimarahi oleh bapaknya tetapi ia tidak pernah sanggup melihat ibunya menangis karena dirinya. Saat ia sedih karena dimarahi dan dipukuli oleh bapaknya Agam selalu pergi ke pohon tumbang di tengah hutan yang menjadi pelariannya.

### **Birokrasi**

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menemukan 13 kutipan terkait birokrasi yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Berikut merupakan data masalah sosial dengan bentuk masalah birokrasi dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.

**“Jika kau punya uang, siapa pun bisa disuap di negeri ini,”** Padma.” Abu Syik seperti bisa membaca pikiranku. “Kita akan menyerang polisi Abu Syik?” “Kita akan menyerang siapa pun yang membawa ganja itu. (hlm 103)

Pada kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa masalah birokrasi yang terjadi merujuk pada suap yang dilakukan oleh penegak hukum. Abu Syik mengatakan kepada tokoh Padma bahwa uang adalah hal yang bisa membeli segalanya. Tidak terkecuali para oknum yang terlibat dalam operasi penyelundupan ganja tersebut. Mereka tidak menjalankan tugas sesuai dengan kewajibannya. Hal yang terjadi berbanding terbalik dengan apa yang seharusnya menjadi tugas para polisi. Dalam kutipan tersebut juga dijelaskan bahwa Abu Syik dan Tokoh Padma akan melakukan penyerangan terhadap rombongan polisi bandit yang membawa ganja yang telah berhasil panen dalam beberapa waktu lalu.

**Mereka bukan polisi korup biasa, mereka memiliki ‘kehormatan.’** Pantas saja mereka menguasai banyak hal. Bayangkan, orang jahat yang pintar, setia, dan berani mati. (hlm 204)

Pada kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa masalah birokrasi yang terjadi merujuk pada polisi korup yang berani mati demi menjaga rahasia kelompok jiwa korsa. Para polisi korup itu memiliki kehormatan dan sudah bersumpah siap mati jika ketahuan agar memutus rantai penjelasan. Mereka yang terlibat dalam jaringan kelompok jiwa korsa ini merupakan orang jahat yang pintar, setia dan poin paling pentingnya adalah mereka berani mati. Hal ini menjadikan mereka semakin kuat dan lebih leluasa untuk berbuat kecurangan tanpa diketahui oleh orang-orang. Dari polisi korup ini tokoh Padma menyadari bahwa hal itulah yang membuat mereka mampu menguasai banyak hal.

### **Penyebab Terjadinya Masalah Sosial dalam Novel Tanah Para Bandit**

Ditemukan tiga penyebab terjadinya masalah sosial yaitu (1) faktor ekonomi meliputi masalah kemiskinan dan masalah disorganisasi keluarga, (2) faktor psikologis meliputi birokrasi, (3) faktor kebudayaan meliputi masalah kejahatan, masalah disorganisasi keluarga dan birokrasi

### Faktor Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis data terhadap novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ditemukan 5 data masalah sosial dengan penyebabnya adalah faktor ekonomi. Berikut data masalah sosial dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dengan faktor ekonomi sebagai penyebab terjadinya masalah sosial.

**“Kau membantu bapakmu mengurus ladang?” Anak laki-laki itu menggeleng. “Aku membantu Mamak mengurus ladang.** Bapak kakinya pincang, tidak bisa bekerja, lebih banyak duduk dirumah panggung. Mamak yang mengurus semua.” (hlm 40-41)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa keadaan ekonomi keluarga yang kurang baik, membuat Agam harus bekerja lebih keras agar dapat membantu meringankan pekerjaan ibunya. Agam harus bangun pagi-pagi untuk membantu ibunya bekerja di ladang, menanam padi, memperbaiki pagar, dan menyingi rumput. Faktor ekonomi juga mengharuskan ibunya Agam untuk menggantikan peran bapak Agam dalam mencari nafkah. Diketahui, bahwa bapaknya agam tidak bekerja karena kondisi fisik yang tidak memungkinkan. Bapaknya Agam memiliki kaki yang pincang yang membuat ia hanya bisa duduk di rumah panggung. Semua pekerjaan di ambil alih oleh ibunya Agam.

Semakin dini berhasil direkrut, semakin loyal kepada kelompok. **Anak Mang Agus cocok sekali dari keluarga serba kekurangan. Dijanjikan uang mudah, segala mudah.”** (hlm 356)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab terjadinya masalah kemiskinan. Terlahir dari keluarga yang serba kekurangan membuat anak Mang Agus mudah tergiur dengan uang dan kekayaan yang dijanjikan oleh kelompok jiwa korsa. Anak mang Agus berhasil direkrut menjadi anggota kelompok jiwa korsa sebagai polisi muda dengan pangkat ajudan jenderal hanya dengan memberikannya uang. Mang Agus mungkin bangga melihat anak sulungnya berhasil menjadi polisi dengan gaji yang sangat besar, tanpa Mang Agus sadari anaknya telah menjadi bagian dari sesuatu yang jahat.

### Faktor Psikologis

Berdasarkan hasil analisis data terhadap novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ditemukan 5 data masalah sosial dengan penyebab masalah sosial adalah faktor psikologis. Berikut data masalah sosial dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dengan faktor psikologi sebagai penyebab terjadinya masalah sosial.

**“Hidup Jiwa Korsa!” Dia bersepu pelan, lantas DOR! Menarik pelatuk pistol.** Detik berikutnya, kepalanya terkurai, darah segar membanjiri kursi. Dia memilih bunuh diri dari pada bicara. (.203)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu penyebab terjadinya birokrasi yaitu faktor psikologis yang mengakibatkan seorang kombes polisi memilih bunuh diri daripada mengakui perbuatannya demi mempertahankan rahasia anggota kelompok jiwa korsa. Kombes polisi itu bunuh diri dengan cara menembak kepalanya sendiri menggunakan pistol *glock* yang ada di pinggangnya. Kejadian itu sempat membuat tokoh Padma yang menyaksikannya termangu. Hal tersebut juga merupakan imbas dari suap yang diterima oleh kombes polisi itu. Aksi bunuh diri yang dilakukan oleh kombes polisi itu merupakan sebuah tindakan yang ia lakukan dengan sadar tanpa adanya paksaan. Hal tersebut merupakan

konsekuensi yang harus ia terima ketika ia memutuskan untuk bergabung ke dalam kelompok jiwa korsa.

**Aku telah bunuh diri sejak kau masuk ke ruangan ini tadi.** Jaksa itu kembali terkekeh. Dia mengangkat tinjunya ke udara, "Hidup Jiwa Korsa! Hidup Kaisar!" *timer* tersisa 15 detik. (hlm 317-318)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu penyebab terjadinya birokrasi yaitu faktor psikologis yang menyebabkan seorang kombes seorang jaksa bunuh diri. Sama seperti kombes polisi, Jaksa ini juga lebih memilih untuk bunuh diri, tetapi kali ini jaksa itu bunuh diri bukan dengan cara menembak dirinya atau pun minum racun. Tetapi ia bunuh diri dengan cara meledakkan rumah menggunakan bom yang telah ia siapkan sebelum tokoh Padma mendatanginya. Setiap dinding, tiang dan setiap lantai sudah dilengkapi dengan bom. Persis saat tokoh Padma memasuki ruangan jaksa itu mengaktifkan *timer* bom tersebut. Itulah alasan mengapa jaksa itu tampak tenang dan tertawa saat diinterogasi oleh tokoh Padma.

### **Faktor Kebudayaan**

Berdasarkan hasil analisis data terhadap novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ditemukan 40 data masalah sosial dengan penyebab masalah sosial adalah faktor kebudayaan. Berikut kutipan masalah sosial dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dengan faktor kebudayaan sebagai penyebab terjadinya masalah sosial.

Data (03) "Lantas kenapa dia memukulimu? **"Dia marah saat tahu Mamak tadi subuh diam-diam mengajarku mengaji."** Dahiku terlipat. Tapi kenapa? Bukannya wajar saja belajar mengaji? (hlm 40)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa faktor kebudayaan menjadi penyebab terjadinya masalah sosial seperti disorganisasi yang terjadi dalam keluarga Agam. Bapaknya Agam adalah orang yang rumit ia tidak menyukai hal-hal yang berhubungan dengan agama, seperti mengaji dan solat. Agam selalu dipukuli dan dimarahi saat ketahuan belajar tentang agama. Dulu talang tempat Agam tinggal merupakan sebuah tempat tinggal para bandit pada masa-masa penjajahan, dan mana mungkin ada bandit yang peduli dengan agama. Hal itulah yang menyebabkan penduduk talang tidak peduli dengan agama, dan lama-kelamaan hal tersebut menjadi budaya, agama tidak terlalu dipentingkan oleh para penduduk yang tinggal di talang. Dan dua talang ini jauh dari mana-mana karena ada alasannya. Sebagian besar penduduk talang memang tidak peduli dengan agama, hanya ketika lebaran penduduk talang ikut merayakan. Tapi hal tersebut tidak berlaku untuk keluarga Agam, keluarganya sudah lama tidak ikut lebaran karena ayahnya yang benci dengan lebaran.

**"Jika kau punya uang, siapa pun bisa disuap di negeri ini, Padma."** Abu Syik seperti bisa membaca pikiranku. "Kita akan menyerang polisi Abu Syik? "Kita akan menyerang siapa pun yang membawa ganja itu. Bahkan jika yang mengawalnya adalah tank tempur." (hlm 103)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa faktor kebudayaan menjadi penyebab terjadinya masalah sosial seperti birokrasi. Birokrasi yang terjadi pada kutipan tersebut adalah kasus suap yang sudah menjadi hal yang lumrah dilakukan oleh para pejabat tinggi. Misalnya para polisi yang sudah disuap, mereka bersedia mengawal

pengedaran ganja yang jelas-jelas itu merupakan suatu hal yang betentangan dengan tugas mereka ssebagai polisi dan penegak hukum. Uang memang cukup membeli nurani seseorang dan hal tersebut bukan hal yang baru. Jika ada uang semua urusan bisa beres, semua bisa dibeli dengan uang di negeri ini. Tidak peduli meskipun itu merugikan masyarakat kecil, selagi itu menguntungkan untuk mereka suap menyuap akan terus terjadi. **“Berapa yang kita setorkan ke bos?” Separuhnya saja. Bilang bisnis lagi sepi.** Bos tidak akan banyak bertanya. Separuhnya kita simpan.” Tertawa lagi saling menepuk bahu. (11 hlm.154)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa faktor kebudayaan menjadi penyebab terjadinya masalah sosial seperti birokrasi yang menyebabkan banyak oknum melakukan korupsi. Korupsi sudah menjadi suatu kebiasaan bagi beberapa oknum. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan tersebut, beberapa polisi yang meminta setoran tambahan kepada penjaga toko di jalan kepalsuan dengan mengatasnamakan perintah dari atasan. Kemudian dengan liciknya mereka hanya menyetorkan separuh uang tersebut dengan alasan bahwa penjualan sedang sepi dengan begitu sisa uangnya bisa mereka koprupsikan dan dipergunakan untuk hal-hal yang tidak berguna seperti berpesta dan minum-minum.

#### **Implikasi Penelitian dalam Pembelajaran Teks Novel SMA**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penelitian yang berjudul masalah sosial dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk materi ajar. Dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.8 yaitu menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang dan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 yaitu merancang novel dan novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye merupakan novel yang menggambarkan tentang kejadian yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam novel *Tanah Para Bandit* terdapat berbagai masalah sosial yang dihadapi manusia dalam kehidupannya. Masalah sosial tersebut meliputi, masalah kejahatan, masalah kemiskinan, masalah disorganisasi keluarga, dan birokrasi. Faktor terjadinya masalah sosial dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye yaitu faktor ekonomi, faktor psikologis, dan faktor kebudayaan. Faktor ekonomi meliputi masalah keimiskinan, dan masalah disorganisasi keluarga, faktor psikologis meliputi masalah disorganisasi keluarga dan birokrasi. Sedangkan faktor kebudayaan meliputi masalah kejahatan, masalah disorgani keluarga dan birokrasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka, penelitian yang berjudul masalah sosial dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk materi ajar dengan kompetensi Dasar (KD) 3.8 dan Kompetensi Dasar (KD) 3.9.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Moeliono, M., Nurita, W., & Sundayra, L. (2023). Analisis Tokoh Kagura Seiichiro Novel Real Face Karya Chinen Mikoto. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang*, 3(5), 1-8.
- Ratna, N. K. (2011). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawaty, R., & Nugraheni, L. (2022). Kritik Sosial Puisi "Bila Sudah Bosan" Karya Masriady Mastur Sebagai Materi Ajar di Perguruan Tinggi: Tinjauan Sosiologi Sastra. *In Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Universitas Muria Kudus*, 1(1), 210-222.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Syafrona, A., Abdurahman, A., & Nst, M. I. (2013). Masalah Sosial Dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 241-248.
- Thahar, H. E. (2008). *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, H. E. (2008). *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa.
- Wekke, dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku
- Zulfritri, A., Thahar, H. E., & Tamsin, A. C. (2012). Aspek Sosiologis Tokoh Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 515-522.
- Zulfritri, A., Thahar, H. E., & Tamsin, A. C. (2012). Aspek Sosiologis Tokoh Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 515-522.